

Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris Oleh Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri

Fakhri Ras

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Abstract

The research entitled Language Learning Strategies Used by the Students at State Senior High Schools: An Indonesia Context (A Case Study in Pekanbaru Riau Province) aims at a) determining language learning strategies used by the students of secondary schools learning English in Indonesia; b) explaining the relationship between several learning factors like gender, ethnicity, and learning motivation; and c) exploring the relationship between language learning strategies and success in English final examination. The population of the study is all the third year students of 2005/2006 term as many as 4.000 participants, 10 % of which is the sampling size of the study (400 students). The primary data collected by interviewing 13 English teachers from those schools focused on the steps taken by the students in the classroom, out of the class, and in the final examination. While the secondary data is taken from the document of English national final examination results of 2005/2006. The results of the study are as the following: a) the excellent students maximize practicing related activities in the classroom, out of the class, and in the national final examination; b) there is no significant difference between gender (male and female students) as well as ethnicity in practicing language learning strategies in vise versa the learning motivation of the students contributes significantly to the practices of language learning strategies; and c) there is also significant relationship between the level of language learning strategies and the success of learning English. The similar further study should be conducted by giving the students questionnaires and depth-interview for certain aspects to support the collected data, and observing the students activities in the classroom, out of the class, and in the national final examination.

Pendahuluan

Kurikulum 2004 yang dilanjutkan dengan Kurikulum Terpadu Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, telah menggariskan secara tegas tentang tujuan yang ingin dicapai oleh pengajaran bhasa Inggris di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yakni berfokus kepada kemampuan berbicara dengan topangan kemampuan tata bahasa, wacana, strategik, dan aktual (lihat Kurikulum 2004 dan KTSP



2006). Kemampuan berbicara (spoken competence) merupakan refleksi dari berbagai kemampuan yang dibina dalam proses pembelajaran yang berjangka panjang. Namun demikian, untuk tampilan kemampuan yang dapat diukur secara objektif dengan peserta yang sangat besar, bahasa Inggris hanya diwakili oleh kecakapan memahami bacaan (reading ability) dan kemampuan menyimak (listening ability). Kedua-dua aspek tersebut diujikan sebanyak 50 soal (35 soal bacaan dan 15 soal simakan).

Pada tahun ajaran 2005/2006, ada 6 % dari 6521 siswa (375 orang) Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Pekanbaru yang tidak mencapai tingkat kelulusan sebesar 4,26 (empat koma dua puluh enam). Kelompok yang lulus didominasi oleh siswa yang mencapai nilai antara 4.26 dengan 7.50 yakni sebesar 74 %, yang selebihnya (sebesar 20 %) mencapai nilai diatas 7.51 (lihat laporan hasil ujian nasional tiga bidang studi Provinsi Riau tahun 2005/2006).

Keadaan tersebut dicapai setelah berbagai kegiatan yang dirancang sekolah bersama gurunya (intended programs) seperti program terobosan (additional selected program) yang mengacu kepada kerangka materi ujian akhir nasional. Yang menarik adalah siswa-siswa yang tidak mencapai nilai kelulusan 4.26 yang dengan sendirinya menjadikan mereka juga gagal menamatkan jenjang pendidikan SLTA secara tepat waktu.

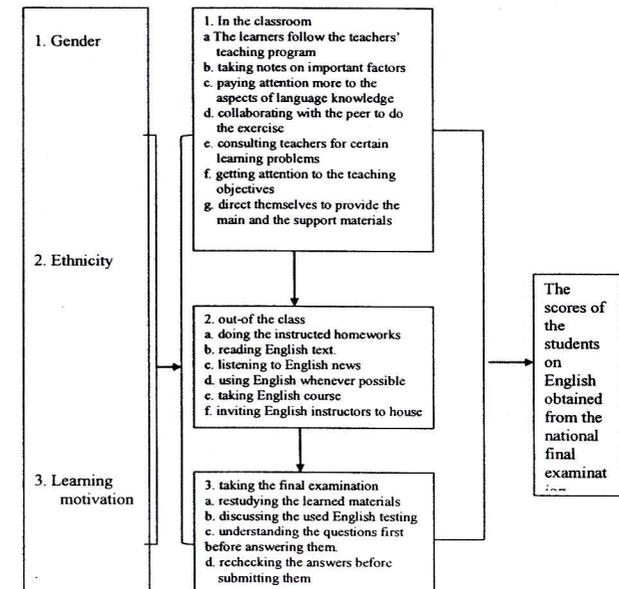
Hal itu menggambarkan bahwa para siswa gagal tersebut memang benar-benar tidak mampu mengambil ide-ide yang ada dalam bacaan dan dalam teks simakan. Khusus mengenai bacaan, tingkatan keterbacaannya adalah pada "advanced level" dimana kalimat-kalimatnya didominasi oleh jenis kalimat gabungan dan kalimat kompleks. Kosakata yang dimunculkan terutama sebagai kosakata kunci mengacu kepada berbagai disiplin ilmu (social, pengetahuan alam, bahasa, dan umum). Jumlah kosakata perbacaan berkisar antara 300 sampai dengan 400 kata. Pertanyaan-pertanyaan untuk setiap bacaan menggunakan ciri-ciri sebagai berikut : a) pertanyaan untuk ide secara keseluruhan, b) pertanyaan untuk ide utama dan ide-ide pendukung, c) pertanyaan untuk kata-kata tertentu dalam sebuah paragraph dan kalimat, dan d) pertanyaan untuk ide kesimpulan suatu bacaan. Sedangkan pertanyaan untuk bahan simakan tidak lebih dari fakta-fakta yang ada dalam teks tersebut tanpa melakukan pengolahan informasi-informasi yang diperdengarkan (listening to facts only).

Dedicated to the development of knowledge for the benefit of humanity

dengan tiga tujuan yakni : a) menentukan strategi belajar bahasa siswa-siswa SMA Negeri Kota Pekanbaru, b) menjelaskan hubungan antara beberapa faktor belajar seperti jenis kelamin, suku, dan motivasi belajar, dan c) mendalami hubungan antara strategi belajar bahasa dengan keberhasilan dalam ujian akhir nasional bahasa Inggris. Permasalahan kajian ini juga menyangkut hal-hal yang dirumuskan dalam tujuan kajian ini. Pertama, bagaimana siswa-siswa menggunakan strategi belajar bahasa dalam pembelajaran bahasa Inggris?, b) bagaimana hubungan antara berbagai faktor seperti jenis kelamin, suku, dan motivasi belajar?, dan c) bagaimana hubungan antara strategi belajar bahasa dengan kesuksesan dalam mempelajari bahasa Inggris?

Hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut. Pertama, siswa kelas tiga mempraktekkan kegiatan-kegiatan secara maksimal yang berhubungan dengan aktifitas di dalam kelas, di luar kelas, dan dalam ujian akhir nasional. Kedua, tidak ada hubungan yang signifikan antara beberapa factor seperti jenis kelamin, suku, dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa dalam ujian akhir nasional. Ketiga, tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan strategi belajar bahasa dengan kesuksesan belajar bahasa Inggris di akhir masa belajar di SLTA.

Selanjutnya, kerangka konseptual kajian ini adalah sebagai berikut.



Definisi operasional beberapa kata kunci dalam penelitian ini seperti strategi belajar bahasa, kesukuan siswa, dan motivasi belajar. Strategi belajar bahasa Inggris adalah langkah-langkah yang diambil oleh siswa kelas tiga tahun 2005/2006 untuk dapat mencapai nilai kelulusan terendah (minimum passing rate) 4.26 (empat koma dua enam) di dalam kelas di luar kelas, dan dalam ujian akhir nasional bidang studi bahasa Inggris.

Kesukuan siswa adalah latar belakang budaya lokal seperti Melayu Riau, Minangkabau, Jawa, Batak, Banjar, Bugis, Cina, dan lain-lain. Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam (an inner drive) atau dorongan sesaat (impulse) untuk melakukan sesuatu pekerjaan termasuk mempelajari bahasa Inggris di tingkat SLTA Kota Pekanbaru.

Bahan (Alat) Dan Metode

Bahan/Alat Penelitian

Untuk mengumpulkan data utama dan data pendukung digunakan berbagai alat sebagai berikut. Data utama diperoleh dengan wawancara (temu bual) tentang kegiatan-kegiatan siswa yang terkait dengan aktifitas di dalam kelas, di luar kelas, dan dalam ujian akhir nasional bahasa Inggris. Sebagai kajian awal, temu bual dilakukan dengan guru-guru bahasa Inggris dari 13 SMA Negeri se-Kota Pekanbaru. Data pendukung diperoleh dari dokumen ujian akhir nasional bahasa Inggris tahun 2005/2006 yang lalu.

Metode Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas tiga SMA Negeri se-Kota Pekanbaru tahun ajaran 2005/2006 sebanyak 4000 orang. Sampling populasi dengan cara acak karena setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel (cuplikan). Mengingat jumlah populasi yang cukup besar, ukuran sampel yang diambil adalah 10 % (lebih kurang 400 orang siswa). Informan kajian ini adalah guru-guru bahasa Inggris yang tergolong senior sebanyak 13 orang (satu orang guru dari setiap SMA Negeri se-Kota Pekanbaru).

Data yang terkumpul (data utama dan data pendukung) dipresentasikan. Data utama berhubungan dengan informasi tentang kegiatan-kegiatan siswa dari para informan yang berkenaan dengan aktifitas di dalam kelas, di luar kelas, dan dalam ujian akhir nasional bahasa Inggris. Kemudian data pendukung yang

kelompok seperti cemerlang (excellent), sedang (medium), dan rendah (poor). Motivasi belajar siswa juga dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu tinggi (high), sedang (mediocre), dan rendah (low).

Untuk menguji hipotesis yang dibangun digunakan dua cara yakni sebagai berikut. Untuk hipotesis pertama, kegiatan belajar bahasa Inggris siswa dikategorikan kedalam bentuk tinggi (high), sedang (mediocre), dan rendah (low) dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di dalam kelas, di luar kelas, dan dalam ujian akhir nasional bahasa Inggris. Dua hipotesis berikutnya, ubahan bebas dikorelasikan dengan ubahan terikat dengan menggunakan Pearson Product Moment (lihat John W. Creswell: 2005 dan Joyce P. Gall et al: 2005). Hasil pengujian ketiga hipotesis tersebut didiskusikan sedemikian rupa dan diinterpretasikan dengan berbagai pendapat dan tiori yang terkait dengannya.

Hasil Dan Pembahasan

Siswa-siswa cemerlang (sebesar 20 %) menggunakan strategi belajar bahasa secara maksimal kegiatan-kegiatan di dalam kelas, di luar kelas, dan dalam ujian akhir nasional bahasa Inggris. Bahkan, mereka diluar kelas sangat memanfaatkan waktunya untuk mengikuti les tambahan seperti di kursus bahasa Inggris atau mendatangkan guru bahasa Inggris ke rumah. Bertolak belakang dengan hal tersebut, siswa-siswa yang tergolong gagal (sebesar 6 %), mereka sangat kurang serius berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, sangat jarang mengulang pelajaran di luar jam sekolah, dan sangat kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian akhir nasional bahasa Inggris. Kelompok yang terbesar –kelompok menengah (sebesar 74 %) mengikuti segala yang diperintahkan gurunya baik kegiatan di dalam kelas, di luar kelas, dan dalam ujian akhir nasional bahasa Inggris. Hanya saja kelompok ini tidak melakukan inisiatif sendiri (self-directed activities) seperti mengikuti kursus di luar jam sekolah, mengikuti kelompok-kelompok belajar, sering mendengarkan siaran yang berbahasa Inggris, dan membaca bacaan-bacaan berbahasa Inggris.

Aspek jenis kelamin (gender)-laki-laki (sebesar 54 %) dan perempuan (sebesar 46 %) -tidak kentara perbedaannya dalam menggunakan strategi belajar bahasa Inggris, demikian juga dengan aspek latar belakang kesukuan. Perbedaan tetap terletak pada kelompok cemerlang dan kelompok gagal meskipun jenis kelamin dan kesukuan berbeda-beda. Dalam kata lain, kedua aspek terakhir (jenis kelamin dan kesukuan) tidak menonjol pengaruhnya terhadap penggunaan strategi belajar bahasa Inggris di kelas, di luar kelas, dan di akhir nasional bidang studi bahasa Inggris.

Dalam kata lain, kecemerlangan dalam aspek kognitif menjadi penentu utama untuk aspek-aspek yang lainnya. Ada kesan yang kuat bahwa aspek jenis kelamin dalam mencapai akademik sudah tidak di dominasi oleh jenis kelamin tertentu seperti laki-laki atau sebaliknya. Pada umumnya, para siswa di kelas tiga tingkat SLTA ini telah memiliki arah yang jelas tentang kegiatan atau studi lanjut yang akan mereka lalukan. Dalam konteks ini, faktor keluarga juga sudah membantu para siswa untuk menentukan arah kemana mereka akan melanjutkan pelajarannya.

Sejalan dengan itu, faktor kesukuan juga tidak begitu kentara perbedaan antara sub-kultur yang ada di kalangan para siswa. Pemaksimalan penggunaan strategi belajar bahasa Inggris tidak di dominasi oleh suatu suku tertentu, melainkan tetap tergantung kepada tujuan mempelajari bahasa Inggris itu sendiri dan daya kognitif yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Motivasi belajar berkorelasi secara positif dengan kesuksesan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sama sebangun dengan siswa-siswa cemerlang dalam menggunakan strategi belajar bahasa Inggris. Sebaliknya siswa yang bermotivasi belajar rendah termasuk kepada golongan siswa-siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar bahasa Inggris di dalam kelas, di luar kelas, dan dalam ujian akhir nasional bahasa Inggris. Disamping itu, siswa yang bermotivasi sedang cenderung juga tergolong kepada kategori pencapaian sedang dalam ujian akhir nasional bahasa Inggris. Dari kenyataan-kenyataan itu dapat dikatakan bahwa motivasi belajar memainkan peran penting sebagai tenaga pendorong bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan (lihat juga H. Douglas Brown: 2000) di dalam kelas, di luar kelas, dan dalam ujian akhir nasional. Antara unsur motivasi belajar dengan tingkat kecemerlangan kognitif saling bersinergi dalam penggunaan strategi belajar bahasa Inggris di tingkat SLTA.

Kesimpulan

Yang paling maksimal menggunakan strategi belajar bahasa Inggris (94 % dari kegiatan-kegiatan yang ada) adalah oleh siswa yang tergolong kepada kelompok cemerlang (sebesar 20 %). Kelompok siswa yang tergolong sedang (sebesar 74 %) menggunakan strategi belajar bahasa Inggris dengan rata-rata 67 % dari seluruh kegiatan. Kemudian, kelompok yang tergolong gagal (sebesar 6 %) mengikuti atau mengerjakan kegiatan-kegiatan di bawah 40 % baik di dalam

Sub-variabel jenis kelamin dan latar kesukuan tidak menonjol dalam penggunaan strategi belajar bahasa Inggris baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun di dalam ujian nasional. Kedua sub-variabel ini sejalan dan sebangun dengan tingkat kecemerlangan siswa dan tingkat motivasi mempelajari bahasa Inggris.

Motivasi belajar siswa berkorelasi secara positif terhadap kesuksesan belajar sebesar 64 %. Siswa yang bermotivasi tinggi pada umumnya mereka tergolong kepada siswa cemerlang, bermotivasi sedang juga tergolong kepada siswa yang sedang dalam daya capai belajar, dan yang bermotivasi rendah juga memperoleh hasil belajar yang rendah dalam bidang studi bahasa Inggris.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang tidak terhingga ditujukan kepada pensyarah-pensyarah dalam mata kuliah Isu-Isu Pendidikan Serantau Program Doktor Falsafah di FKIP Universitas Riau yaitu Prof. Madya Tajul Arifin, DR. Mohammad Sani Bin Ibrahim, dan DR. Zamri Bin Mahamod yang telah memberikan arahan-arahan demi terwujudnya kajian ini. Selanjutnya terima kasih juga disampaikan kepada para informan-informan penelitian yaitu 13 guru-guru bahasa Inggris dari 13 SMA Negeri se-Kota Pekanbaru serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Sekian

Daftar Pustaka

- Brown H. D., (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Creswell, J. W., (2005). *Educational Research. Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Nebraska: Merrill Prentice Hall.
- Departemen Pendidikan Nasional., (2004). *Garis-Garis Besar Program Pengajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum Nasional Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional., (2006). *Kurikulum Terpadu Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Kurikulum Nasional Departemen Pendidikan Nasional.
- Gall, J.P., et all (2005). *Applying educational Research. A Practical Guide*. Boston: Pearson.